BAB III

ADAT ISTIADAT PERKAWINAN MASYARAKAT MELANAU DI DESA PETANAK, KECAMATAN MUKAH

A. Latar Belakang Adat Istiadat Perkawinan Masyarakat Melanau

Setiap masyarakat tentu ada budaya dan tradisinya masing-masing. Setiap budaya dan tradisi tentu ada masyarakat karena keduanya adalah satu kesatuan. Norma yang berlaku di masyarakat adalah norma kebiasaan. Adapun norma kebiasaan itu sendiri adalah sekelompok peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak sadar tentang prilaku yang diulang-ulang, sehingga prilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Norma-norma tersebut adalah nilai budaya yang sudah terkait dengan peran-peran tertentu dari manusia dalam masyarakat.

Adat istiadat yang dilakukan masyarakat Melanau adalah merupakan salah satu cerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan diatur oleh tatanan nilai yang luhur. Sehingga tata nilai yang luhur tersebut melahirkan manifestasi tata kehidupan masyarakat Melanau yang serba hati-hati agar dalam melaksanakan pekerjaan tersebut mendapatkan keamanan baik lahir maupun batin.

Di desa Petanak Kecamatan Mukah, upacara perkawinan merupakan suatu hal yang sakral sehingga menjadi keharusan bagi masyarakat Melanau untuk melakukannya dengan segenap kepercayaan dan keyakinan yang dimilikinya. Ini disebabkan masyarakat Melanau pada zaman dahulu percaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ketika upacara-upacara itu tidak dilakukan, ia akan berakibat kurang menyenangkan bagi kehidupan mereka dikemudian hari bahkan kemungkinan akan ditimpa musibah. Perkawinan dalam masyarakat Melanau berisi beberapa adat istiadat yang sangat penting dalam implikasi sosial yang ada padanya.

Faktor status sosial lebih dipentingkan dalam perkawinan dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Masyarakat Melanau sangat mementingkan status sosial mereka karena mereka beranggapan bahwa dengan status sosial yang dimiliki, mereka akan lebih dihormati oleh masyarakat.[25] Dalam perkawinan masyarakat Melanau, ada tingkatan hierarki di dalam komunitas ini yang menentukan jumlah dan tipe hantaran. Hantaran dalam bahasa Melanau disebut "pikul". Ada 4 tingkatan hirarki dalam komunitas ini yaitu:

Tingkatan	Arti
Bangsa 12 Pikul	• Tingkatan hierarki paling tinggi dalam komunitas Melanau • Bilangan hantaran ini digunakan oleh pasangan yang bergelar “Abang” dan “Dayang” dihadapan nama mereka. Gelaran “Abang” dan “Dayang” juga digunakan dalam Masyarakat Melayu untuk menandakan keluarga mereka mempunyai status sosial dalam masyarakat. Dikatakan bahawa mereka adalah berketurunan kerajaan

[25]Bapak Lawing, *Wawancara*, Desa Petanak, 21 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	bangsawan Brunei.
Bangsa 9 Pikul	• Tingkatan pertengahan dalam komunitas Melanau[26] • Hanya dapat dilaksanakan sesama pasangan Melanau dan taraf yang sama saja
Bangsa 7 Pikul	• Masyarakat Melanau yang bertaraf sederhana • Masyarakat Melanau yang menikah dengan masyarakat lain atau masyarakat Melanau mempunyai status sosial yang sama.
Bangsa 5 Pikul	• Tingkatan hierarki yang paling rendah dalam komunitas Melanau • Pada zaman dahulu, tingkatan hierarki ini hanya untuk para budak saja.

Berikut ini adalah penjelasan tentang status sosial di dalam masyarakat Melanau yang akan menentukan adat perkawinan:

B. Status Sosial: *Bangsa Sembilan Pikul*

Ketika hari perkawinan akan dilangsungkan, mas kawin baru diberikan. Terdapat dua bahagian yang penting iaitu *penyekab* dan *berian. Penyekab* terdiri daripada sebilah pedang, sehelai *Peresak rakep betabur* (sapu tangan berbenang emas) dan sebuah *tumo'* (tempat penyimpananan barang berharga seperti kalung, gelang, cincin dan lain-lain yang dibuat dari kayu). *Berian*

[26]Bapak Rajuwin, *Wawancara*, Desa Petanak, 21 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbuat dari tembaga kuning yang juga berfungsi untuk menyimpan barang berharga .[27]

Gambar 1: diambil pada tanggal 25 Juni 2016

(Hantaran *Penyekab Bangsa Sembilan Pikul* yang terdiri dari sebilah pedang, sehelai *persarakap betabor* dan sebuah *tumo')*

[27]Ibu Magdelin, *Wawancara*, Desa Petanak, 27 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2: diambil pada tanggal 25 Juni 2016

(sebuah*Tumo')*

Gambar 3: diambil pada tanggal 25 Juni 2016

(*Peresak rakep bertabur/* sapu tangan berbenang emas)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4: diambil pada tanggal 25 Juni 2016

(Hantaran *Berian Bangsa Sembilan Pikul)*

Keperluan-keperluan lain ialah *Adat Menuga* yaitu barangan tembaga kuning atau harta senilai sebagai syarat pengangkutan pengantin perempuan ke rumah lelaki pada hari perkawinan. *Adat Mebin* adalah barangan tembaga sebagai syarat untuk pengantin perempuan naik ke rumah pengantin lelaki apabila rombongan sudah sampai di rumah itu. *Pakan* pula hanya berupa uang mengikut permintaan pihak perempuan. Semua barangan hantaran akan disampaikan kepada pihak perempuan sehari sebelum tarikh perkawinan.[28]

[28]Ibu Corina, *Wawancara*, Desa Petanak, 29 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5:diambil pada tanggal 25 Juni 2016

(Barangan *Adat Menuga* dan *Adat Mebin)*

Pada keesokkan paginya, pengantin perempuan akan berangkat ke rumah pengantin lelaki. Pada masa yang sama, rumah pengantin lelaki akan dihias dengan menarik dan kemudian pangkat pihak lelaki dipamerkan. Pada masa yang sama, sembilan helai bendera akan dikibarkan, lima di hadapan rumah dan empat di sebelah jalan raya. Sebaik sahaja rombongan pengantin perempuan sampai, seorang wakil lelaki akan menghadiahkan *Peresak rakep bertabur (*sapu tangan berbenang emas). Setelah itu, upacara persandingan akan dilakukan di rumah pengantin lelaki.[29]

Setelah beberapa lama, pasangan pengantin akan pergi ke rumah pengantin perempuan untuk melangsungkan *adat petudui* yang berkaitan dengan acara malam pertama sehingga hari ketiga.

[29]Ibu Magdelin, *Wawancara*, Desa Petanak, 29 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6: diambil pada tanggal 27 Juni 2016

(Beberapa hantaran *adat petudui)*

Barang-barang yang disediakan ini dimasukkan ke dalam kamar khusus pengantin. Setelah itu pasangan pengantin akan masuk ke dalam kamar. Pengantin pria memberikan cincin emas kepada pengantin perempuan. Kemudian ibu pria memberikan seutas gelang perak yang diikat dengan manik-manik kepada pengantin perempuan. Menurut tradisi masyarakat Melanau, pasangan pengantin yang baru menikah tidak dibolehkan keluar dari rumah selama sehari. Periode ini dinamakan sebagai adat petudui yang mensyaratkan mereka tidak bisa mandi di sungai atau tidur pada waktu siang. Sungguhpun demikian, pasangan tersebut bebas mengunjungi rumah kedua orang tua mereka.[30]

[30]Bapak Rajuwin, *Wawancara*, Desa Petanak, 29 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7: diambil pada tanggal 5 Juli 2016

(ibu pria memberikan seutas gelang perak yang diikat dengan manik-manik kepada pengantin perempuan)

C. Status Sosial: *Bangsa Tujuh Pikul*

Perkawinan untuk golongan berpangkat sederhana hantarannya berupa *Penyekab* terdiri dari gelang emas, sebilah keris, sapu tangan berbenang emas dan sebuah *tumo'* (bekas diperbuat daripada kayu dalam bentuk tertentu. *Berian* pula terdiri dari barang tembaga kuning atau berbagai jenis barang lain yang senilai.[31]

[31]Ibu Magdelin, *Wawancara*, Desa Petanak, 29 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 8: diambil pada tanggal 25 Juni 2016

(Hantaran *Penyekab Bangsa Tujuh Pikul* yang terdiri dari gelang emas, sebilah keris, sapu tangan berbenang emas dan sebuah *tumo')*

Gambar 9: diambil pada tanggal 25 Juni 2016

(Hantaran *Penyekab*, gelang emas)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adat Menuga adalah sebanyak sepikul barang tembaga kuning atau uang tunai. Tembaga kuning itu sama seperti hantaran *Bangsa Sembilan Pikul*. *Pakan* yang diberikan dalam bentuk uang tunai sesuai jumlah yang ditetapkan oleh pihak perempuan. Saat pengantin perempuan menaiki rumah pria, dia diberi *bidiek Peresak rakep peranakan suaten* (kain tenun berbenang emas).

Gambar 10: diambil pada tanggal 25 Juni 2016

(*bidiek Peresak rakep peranakan suaten/* kain tenun berbenang emas).

Dalam *adat petudui,* kasur akan disediakan empat bilah tombak. Kemudian tiga ketul damar disediakan bersama alat seperti *bagou tulei* (bekas damar yang dibuat dari tembaga), sebilah mata tombak dan terusung. Minyak kelapa akan dimasukkan ke dalam tembikar kecil. Selain itu pengantin pria

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga akan menghadiahkan istrinya dengan beberapa bentuk hadiah sebesar satu emas, lima biji manik Tilak, sepasang gelang perak dan kuali.

D. Prosesi Perkawinan Masyarakat Melanau

Dalam bahasan berikutnya, terdapat beberapa tatacara yang dilakukan oleh Masyarakat Melanau sebelum perkawinan yaitu:

1. *Miliek Menato* (Memilih jodoh)

   Miliek menato jika diartikan sebagai memilih jodoh. *Miliek menato* adalah pekerjaan yang dilakukan oleh ibu bapak dengan bertujuan mencari dan mencocokkan calon suami atau istri untuk pendamping anaknya. Umumnya yang menjadi penilaian didalam kegiatan mencari jodoh ini adalah agamanya, garis keturunannya, pekerjaannya, tingkah lakunya dan status sosialnya. Tujuan dari kegiatan memilih jodoh ini adalah supaya calon yang dipilih awet dalam berumah tangga dan bahagia untuk selamanya. Di Desa Petanak, ada beberapa ibu dan bapak sudah menjodohkan anak-anak mereka di usia anaknya masih kecil. Ini bertujuan agar dimasa akan datang anak-anak mereka tidak akan lelah mencari pasangan setelah dewasa kelak.[32]

   Selain itu, garis keturunan dan persahabatan yang terjalin antara kedua keluarga turut menjadi faktor dalam menjodohkan anak-anak mereka diusia kecil. Menurut kepercayaan mereka, jika anak mereka terlihat akrab dan sering bermain bersama menandakan hal itu bagus

[32]Hajjah Mahani, *Wawancara*, Desa Petanak, 21 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mereka nikahkan pada masa yang akan datang. Tradisi ini masih berjalan dalam beberapa keluarga namun ada beberapa masyarakat kurang setuju terhadap tradisi ini untuk dibudayakan. Hal tersebut dinilai melanggar hak-hak anak dalam memilih pasangan hidup mereka.

2. *Merisik* (Menyelidiki)

Merisik adalah proses menyelidiki dari keluarga pihak lelaki terhadap seorang wanita yang dia ingin dijadikan sebagai istri. Adapun wanita yang akan selidiki biasanya sudah dikenal oleh pihak keluarga lelaki. Jika dalam tahapan *merisik* berjalan lancar dan diterima oleh keluarga pihak perempuan, maka akan berlanjut ke tahapan-tahapan berikutnya**.**

Didalam adat merisik ini, perlu untuk kedua-dua keluarga memperjelaskan status sosial masing-masing. Seandainya status sosial mereka sama, akan disebut sebagai *"sama gara"* dan seandainya status sosial mereka berbeda, maka disebut dengan *"sida adat"*.[33]

Penentuan status sosial ini penting bagi mereka untuk menentukan hantaran dan bentuk mas kawin yang harus diberikan sewaktu proses *merisik*. Hal-hal di atas adalah cerminan dari adat istiadat Masyarakat Melanau yang harus dikerjakan dan dilalui oleh kedua belah pihak untuk mencapai kata sepakat dalam melaksanakan rencana yang diinginkan. Mereka akan mengutarakan tentang mas kawin kepada

[33]Ustaz Jimi, *Wawancara*, Desa Petanak, 27 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak keluarga lelaki dan akan dipertimbangkan oleh pihak keluarga lelaki apakah bersedia atau tidak bersedia untuk memenuhi mas kawin tersebut.

3. *Adet A Petuneing* (Adat pertunangan)

Adet A Petuneing adalah proses tindak lanjut dari *merisik*. Setelah mendapat jawaban penerimaan dan persetujuan kedua belah keluarga, maka dilanjutkan ke tahapan meminang. Apabila telah disetujui oleh kedua belah pihak keluarga lelaki dan perempuan saat *merisik*, maka pihak keluarga pria akan membuat *Adet A Petuneing.*

Adet A Petuneing diartikan sebagai ikatan janji dengan beberapa pengiriman sesuai tingkat status sosial mereka sebelum melakukan proses perkawinan.[34] Tidak hanya itu, *Adet A Petuneing* adalah tanda bahwa wanita yang akan dinikahi tidak bisa dipinang oleh pria lain. Wakil keluarga pria yang diikuti beberapa orang lelaki dan perempuan akan menyerahkan barang hantaran peminangan yaitu sebuah cincin emas, sebilah senjata, sekarung padi, satu biji kelapa dan sebuah barang tembaga. Dengan penyerahan barang tersebut oleh perwakilan keluarga pria kepada perwakilan keluarga perempuan, maka resmilah pertunangan itu. Kedua belah pihak harus mematuhi segala ketentuan yang telah disetujui bersama.[35]

Jika persetujuan dilanggar, misalnya melakukan perselingkuhan, pertunangan bisa dibatalkan. Seandainya pihak perempuan yang

[34]Bapak Su'ut, *Wawancara,* Desa Petanak, 27 Juni 2016.
[35]Ibu Magdelin, *Wawancara*, Desa Petanak, 27 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatalkan pertunangan itu, barang-barang yang diberikan saat tunangan harus dikembalikan kepada pihak pria. Pada proses peminangan ini, pengiriman barang kepada pihak keluarga perempuan adalah sama. Ia juga ditentukan atas kesepakatan kedua belah pihak. Umumnya upacara meminang ini berlangsung di rumah pihak keluarga perempuan dan kedatangan pihak keluarga pria diterima langsung oleh orang tua si gadis serta sanak saudara terdekat dari pihak ayahnya.

4. Acara Bertunang

Setelah *Adet A Petuneing* atau meminang diadakan, acara pertunangan akan dilangsungkan. Pihak pria akan diwakili oleh anggota keluarga dan saudara terdekatnya untuk upacara bertunangan. Hantaran yang terdiri dari tepak sirih sebagai hantaran utama, sebuah cincin beserta hantaran lainnya seperti buah-buahan, makanan, pakaian dan lain-lain yang telah dihias akan diberi kepada pihak perempuan.[36]Tepak sirih merujuk kepada bekas yang diperbuat dari logam bagi menyimpan bahan-bahan yang digunakan dalam penyediaan daun pohon sirih untuk dimakan.

[36]Ibu Magdelin, *Wawancara*, Desa Petanak, 27 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 11: diambil pada tanggal 25 Juni 2016

(Tepak Sirih sebagai hantaran utama)

Menurut adatnya juga, jika pihak perempuan memiliki kakak yang masih belum menikah, hantaran untuknya juga turut diberikan kepada kakak tersebut. Adat ini disebut *langkah bendul*. *Langkah bendul* sebenarnya adalah istilah yang digunakan ketika seorang adik perempuan menikah terlebih dahulu sebelum kakaknya. Jika adik lelaki yang menikah dulu, itu tidak dihitung *langkah bendul* karena istilah ini hanya melibatkan adik perempuan dan kakaknya.Jumlah pengiriman sedikit unik karena jumlahnya ganjil yaitu apakah lima, tujuh, sembilan, sebelas atau tiga belas jumlah pengiriman barang karena jumlah genap dikatakan memberi implikasi yang tidak baik. Hal itu dipercayai oleh masyarakat Melanau secara turun temurun.

Adat mengirim uang belanja keperluan acara turut diadakan selama adat bertunangan ini dijalankan. Namun ada juga yang menjalankannya secara terpisah dari adat bertunangan yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakannya beberapa minggu sebelum acara perkawinan dilakukan.[37]

Upacara ini akan dimulai dengan perwakilan pihak pria menyerahkan "*tepak sirih"*kepada perwakilan pihak perempuan dan menyatakan lamaran mereka secara resmi.[38] Pantun sering digunakan dalam upacara ini bertujuan untuk memeriahkan acara. Setelah pertunangan diterima secara resmi, perwakilan kedua belah pihak akan membahas tentang pemberian biaya perkawinan, waktu pertunangan dan lain sebagainya. Waktu bertunangan lazimnya dilaksanakan dalam waktu setahun atau berdasarkan persetujuan kedua belah pihak. Satu hal yang juga ditekankan adalah berkaitan dengan pembatalan pertunangan. Jika pihak pria yang membatalkan pertunangan tersebut, semua uang hantaran dan belanja yang diberikan kepada pihak perempuan tidak bias diminta kembali, sebaliknya jika pihak perempuan yang melakukannya, semua uang hantaran dan belanja harus dikembalikan sebesar dua kali lipat. Acara terakhir pertunangan adalah adat memasang cincin di mana perwakilan pihak pria yang terdiri dari ibu atau saudara perempuannya akan memasangkan cincin pertunangan ke jari manis gadis yang dilamar. Setelah itu resmilah sudah pertunangan tersebut.

[37]Bapak Su'ut, *Wawancara*, DesaPetanak, 27 Juni 2016.
[38]Bapak Wak Laen, *Wawancara,* Desa Petanak, 27 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Adat Berinai

Daun pacar atau disebut inai dan bahkan ada yang menyebutnya dengan Henna, adalah tumbuhan yang biasa digunakan masyarakat wanita untuk menghias kuku. Sudah sejak jaman dulu, wanita di Semenanjung Melayu dan juga Indonesia menggunakan daun tersebut untuk mewarnai kuku agar terlihat cantik.[39] Selain untuk mewarnai tangan dan kaki, daun inai juga berguna untuk mengobati luka ringan seperti kulit tergores dan sebagainya.

Sebagian besar prosesi perkawinan tradisional di beberapa daerah yang ada di Malaysia dan Indonesia memasukan ritual pemakaian daun pacar sebagai salah satu ritual perkawinan. Masing-masing daerah memiliki arti dan makna tersendiri untuk ritual tersebut, meski di masa sekarang ritual ini dianggap oleh sebagian kalangan masyarakat sebagai pelengkap prosesi perkawinan suatu adat semata. Acara berinai biasanya diadakan bermula dengan berinai curi. Berinai curi dimaksudkan sebagai kegiatan memasang inai (hiasan di tangan) dilakukan pada malam hari secara diam-diam. Ini diadakan tiga malam sebelum hari perkawinan.

Upacara ini bertujuan untuk kebersihan dan kesucian kedua pengantin, kerana ini dianggap berkah, yaitu suatu cara penyucian dan

[39]Saddia Time Hendy, "Makna Dibalik Ritual Innai (Daun Pacar/ Henna/ Mehndi) pada Perkawinan Tradisional di Indonesia", dalam https://makna-dibalik-ritual-innai-daun-pacarhennamehndi-pada-perkawinan-tradisional-di-indonesia/ (1 Juli 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlindungan untuk mereka. Kedua calon pengantin dianggap wangi dan berdarah manis.

6. *Lau Kawin* (Hari perkawinan)

Lau Kawin merupakan istilah masyarakat Melanau menyebut hari perkawinan. Ia merupakan hari yang ditunggu-tunggu oleh semua anggota keluarga. Pada hari itu semua keluarga, saudara, termasuk tetangga berkumpul dalam satu acara. Untuk menyambut hari perkawinan diperlukan persiapan yang sungguh matang. Persiapan yang dimaksud biasanya mencakup kegiatan bergotong-royong, pembacaan barzanzi (barzanzi ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, perkawinan dan maulid Nabi Muhammad saw.), dan hidangan makanan. Tugas utama yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan-kegiatan tersebut adalah dengan cara membangun tendater lebih dahulu. Tenda ini nantinya digunakan untuk kegiatan masak-memasak. Di daerah pedalaman, tenda biasanya terbuat dari kayu dan atapnya terbuat dari daun nipah atau rumbia. Di samping tenda, yang juga perlu disediakan adalah perlengkapan dapur yang diperlukan untuk memasak.

Acara diadakan secara besar-besaran kecuali perkawinan jenis *"Peramas"* yaitu perkawinan kerana ditangkap basah (umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah melakukan perbuatan zina dan menyebabkan si perempuan hamil sebelum menikah). Kebiasaan tata cara perkawinan *peramas* dilakukan secara kecil-kecilan dan hanya beberapa anggota keluarga saja yang hadir. Tidak hanya itu, ada beberapa pasangan yang hanya melakukan ijab kabul di tempat pusat agama dan tidak melakukan sebarang acara melainkan acara makan-makan dirumah.

Calon pengantin lelaki menyerahkan hadiah mas kawin yaitu *"Penyekab"* dan *"Berian"* dan hadiah lain seperti *"Adat Menuga", "Adat Mebin"* dan *"Pakan"* (barang hantaran pihak laki-laki kepada calon perempuan) sehari sebelum acara itu diadakan. Penyerahan ini diikuti dengan acara perkawinan. Syukuran perkawinan diadakan di rumah kedua belah pihak pengantin lelaki dan pengantin perempuan yang dihadiri oleh sanak saudara, tetangga dan sahabat.

Puncak acara ialah resepsi perkawinan yang biasanya diadakan pada siang hari. Resepsi perkawinan pertama diadakan di rumah pengantin lelaki dan diikuti dengan resepsi perkawinan di rumah pengantin perempuan. Pada hari yang ditetapkan, calon pengantin perempuan bersama rombongan keluarganya pergi ke rumah pengantin lelaki. Kedatangan mereka disambut oleh keluarga pengantin pria.

Wakil keluarga pengantin pria juga harus menghadiahkan *"adat pahe"* (cincin disarung di jari semasa pengantin perempuan sampai ke rumah pengantin lelaki) kepada pengantin perernpuan. Penyerahan hadiah ini sangat penting karena selama pengantin perempuan belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima hadiah tersebut, dia dilarang mengkonsumsi setiap makanan di rumah pengantin pria itu.

Selesai resepsi perkawinan di rumah pengantin pria, diadakan pula resepsi perkawinan dirumah pengantin perempuan untuk menjalani *"Adat Petudui"* yaitu acara penyerahan berbagai barang, diantaranya termasuk sebuah cincin emas dan sebuah *gelang manek* oleh pengantin pria ke pengantin perempuan. Selama menjalani adat ini, kedua pengantin dikenakan berbagai pantangan misalnya tidak bisa mandi di sungai dan tidak bisa tidur pada siang hari. Pada malam hari, di rumah pengantin perempuan diadakan pula upacara makan nasi temuan (suap menyuap sesama pengantin).[40]

Setelah itu, diadakan pula upacara "*Bermukun* atau *Pegendang"*. Bermukun atau bergendang adalah salah satu adat yang merupakan ciri khas budaya dan kesenian yang diwarisi masyarakat Melanau Sarawak dari nenek moyang mereka. Aktivitas ini sangat unik kerana mempunyai keistimewaan tersendiri sebagai aktivitas bersuka ria yang diadakan dalam keadaan terbuka di khalayak umum. Aktivitas "*bermukun"* dijalankan seperti berpantun, berjoget, dan berkaraoke.

Selain itu, aktivitas ini dapat mengeratkan hubungan silaraturahim masyarakat desa setempat, mereka dapat berkerjasama satu sama lain.[41] Aktivitas bermukun ini, dikendalikan dikalangan wanita sebanyak dua atau lebih yang duduk di belakang tabir untuk memukul

[40]Bapak Wak Laen, *Wawancara*, Desa Petanak, 27 Juni 2016.
[41]Shikin Shapiee, "Bermukun (Gendang Sarawak)", dalam http://shikinshapiee.blogspot.co.id/ (29 Juni 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gendang sambil berpantun. Mereka ini dipanggil atau dikenal sebagai *"tukang bergendang"*.

Gambar 12: diambil pada tanggal 2 Juli 2016

(*Tukang Bergendang* yang diwakili dua perempuan)

Masyarakat lelaki juga akan duduk secara terpisah untuk mengikuti kegiatan ini di luar tabir. Aktivitas ini dilakukan secara bergiliran dengan pasangan masing-masing.

Masyarakat lelaki bermain biola mengiringi tukang gendang untuk menjadikan irama lebih menarik dan merdu. Selain itu, pemain biola yang akan mengikuti tukang bergendang ketika berpantun dan bermukun. Kebiasaannya aktivitas ini berlangsung sepanjang malam hingga subuh mengikuti kemauan atau kemampuan tukang gendang dengan izin tuan rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas ini dimaksudkan untuk bersukaria, secara tidak langsung menjadi kesempatan muda-mudi mencari pasangan ketika berjoget. Peralatan untuk aktivitas ini antara lain seperti alat gendang, biola, gong dan sidak. Sidak adalah sejenis alat lengkungan rotan yang ditutupi kulit kambing agar bunyi gendang yang dihasilkan itu kuat ketika dipukul. Ada juga sidak yang menggunakan kulit kayu yang dijahit seperti tali rotan, tetapi peralatan ini sulit dicari dan diperoleh. Peralatan ini sangat penting dalam melakukan aktivitas bermukun ini.

Gambar 13: diambil pada tanggal 6 Juli 2016

(Sidak yang digunakan untuk bergendang)

7. Berarak dan Bersanding

Dalam setiap acara perkawinan masyarakat Melanau, adat berarak dan bersanding jarang sekali ditinggalkan. Setelah membaca doa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamat, jamuan dihidangkan dan telur yang dihiasi bunga dibagikan kepada para tamu.

Pengantin lelaki duduk di sebelah kanan dan pengantin perempuan duduk di sebelah kiri, acara suap-menyuap antara pengantin dan acara masuk ke kamar. Sebelum duduk diatas pelaminan, pengantin lelaki akan berpakaian lengkap. Pengantin perempuan berkebaya panjang, berkain sarung yang biasanya dibuat dari kain songket. Rambut disanggul berhias cucuk goyang yang dibuat dari perak. Tangan perempuan juga memakai gelang yang bertumpuk-tumpuk, jari bercincin, leher berkalung dokoh dan perhiasan-perhiasan lain.

Gambar 14: diambil pada tanggal 5 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Pakaian yang dipakai oleh pengantin laki-laki dan perempuan Melanau)

Gambar 15: diambil pada tanggal 5 Juli 2016

(Perhiasan tangan pengantin perempuan)

Setelah selesai berpakaian khas, pengantin lelaki tidak boleh masuk ke rumah pengantin perempuan sebelum pengantin perempuan mengirimkan sirih latlat (Sirih latlat ialah gubahan pokok bunga dari daun sirih) atau disebut sirih genggam untuk pengantin lelaki.[42] Ini sebagai tanda pengantin perempuan sudah bersedia menunggu kedatangan pengantin lelaki. Sirih latlat ini akan digenggam olen pengantin lelaki hingga acara suap-menyuap. Hal ini juga dilakukan dalam perkawinan masyarakat Melayu.

Kemudian, dengan diiringi pendamping dan bunga manggar (bunga hias), rombongan pengantin lelaki berjalan perlahan-lahan

[42]Ibu Magdelin, *Wawancara*, Desa Petanak, 27 Juni 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju rumah pengantin perempuan dengan didahului oleh masyarakat ibu. Di belakang mereka pula kumpulan kompang, rebana atau hadrah. Sesampainya di halaman rumah, pengantin perempuan sendiri menyambutnya dikuti oleh perias pengantin. Mereka terus didudukkan terlebih dahulu di satu tempat khas di halaman rumah untuk upacara pencak silat yang diadakan sebagai tanda penghormatan kepada raja dan ratu sehari.

Ketika itu, seorang lelaki wakil pihak perempuan akan menyambut dan membisikkan peraturan-peraturan yang akan dibuat sewaktu pelaksanaan resepsi perkawinan kepada pendamping pengantin lelaki. Kemudian kedua mempelai dipersilakan masuk ke dalam rumah untuk upacara resepsi. Setelah resepsi perkawinan, kedua mempelai akan turun ke halaman rumah untuk upacara makan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id